

**PENGARUH PROGRAM PEMBERDAYAAN INDUSTRI RUMAH TANGGA ANEKA
KERIPIK TERHADAP KEBERDAYAAN PELAKU USAHA MENUJU
KEBERLANJUTAN USAHA**

**(STUDI KASUS KELOMPOK USAHA SUKOPURI DI KECAMATAN PRAMBANAN
KABUPATEN SLEMAN)**

Oleh:

**Tyas Ayu Nugraheni, Socharto dan Indah Widowati
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta**

ABSTRACT

The purpose of this study were: (1) Analyze the effect of mentoring and training of household industry against various chips empowerment group businesses sukopuri in prambanan district. (2) Analyze the influence of technology, production, marketing and partnerships for the sustainable livelihood of various chips industry business group SUKOPURI in Prambanan District. The research method used was a case study. The population was Business Group SUKOPURI in Prambanan District. The method used to determine the respondents in this study is the method observation, interviews and questionnaires. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The results of the analysis of mentoring and training affect the empowerment of businesses various chips and factors technological, marketing and partnerships effect on the business sustainability of various chips.

Keywords: Empowerment, Household Industry, The Sustainable Livelihood

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat berarti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat (Sumodiningrat, 1999), dengan demikian pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat juga dilakukan dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek pembangunan, sehingga setiap program yang dilaksanakan menumbuhkan kesadaran akan minat dan kepentingan yang sama dengan tujuan pelaksanaan suatu proyek, sehingga warga masyarakat dituntut untuk terlibat, tidak hanya aspek praktis tetapi juga ada keterlibatan emosional pada program tersebut dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat yang berkewajiban sebagai

motivator, pelatih maupun pendamping.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan pengetahuan, sikap, ketrampilan dan kemandirian masyarakat dengan cara yaitu mengadakan pelatihan atau mengikutkan masyarakat pada pelatihan-pelatihan pengembangan yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut. dalam penelitian ini kegiatan yang dilakukan bertumpu pada kegiatan industri rumah tangga aneka keripik yaitu pelatihan manajerial, pelatihan produksi, pelatihan pengemasan produk dan pelatihan proses produksi. Serta pendampingan yang dilakukan diantaranya pada kegiatan pembuatan perencanaan produksi dan pembuatan sertifikasi makanan sehat.

Dusun Sumberwatu, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, memiliki potensi kegiatan industri rumah tangga aneka keripik. Dimana dalam industri rumah tangga tersebut tergabung dalam satu kelompok pada kelompok usaha Sukopuri yang merupakan kelompok usaha Aneka keripik yang memiliki 23 anggota. Dalam hal ini, produk yang dihasilkan oleh pelaku usaha berupa aneka keripik dari tanaman lokal seperti daun singkong, bayam, pare, kenikir, sirih dan aneka keripik berbahan baku jamur. Kelompok usaha tersebut biasanya setiap harinya bisa berproduksi 5 hingga 10 kg kadang jika ada pesanan bisa lebih, tetapi produk unggulan disana adalah keripik daun singkong yang digoreng bentuk menyerupai belut. Jangkuan pasar pada produk aneka keripik tersebut tidak hanya di wilayah Prambanan saja melainkan sudah merambah ke luar di daerah Magelang hingga Semarang. Mereka juga menjualkan produk tersebut melalui koperasi yang ada lingkungan wilayah Prambanan, baik kantor maupun koperasi tani.

Aneka keripik merupakan panganan lokal yang mampu menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat. Pemberdayaan pelaku usaha (anggota) juga akan menunjang penghasilan keluarga karena peluang besar produk ini cukup menjanjikan. Pembentukan kelompok usaha di pedesaan merupakan pembangunan yang efektif untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya. Walaupun usaha ini sudah lama ditekuni dan memiliki banyak pesaing yang cukup banyak, namun masih ada beberapa kendala yang sering di hadapi oleh para pelaku usaha aneka keripik seiring dengan perkembangan globalisasi dan teknologi yang membuat pelaku usaha harus berusaha memenuhi permintaan konsumen produk aneka keripik dengan selera yang berbeda – beda.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Program Pemberdayaan Industri Rumah Tangga Aneka Keripik Terhadap Keberdayaan Pelaku Usaha menuju Keberlanjutan Usaha Pada

Kelompok Usaha Sukopuri Di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman.

Rumusan Masalah

1. Sejauhmana pengaruh pendampingan dan pelatihan industri rumah tangga aneka keripik terhadap keberdayaan pelaku usaha kelompok usaha Sukopuri di Kecamatan Prambanan ?
2. Sejauhmana pengaruh teknologi, produksi, pemasaran dan kemitraan terhadap keberlanjutan usaha industri rumah tangga aneka keripik kelompok usaha Sukopuri di Kecamatan Prambanan

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh pendampingan dan pelatihan industri rumah tangga aneka keripik terhadap keberdayaan pelaku usaha kelompok usaha Sukopuri di Kecamatan Prambanan.
2. Menganalisis pengaruh teknologi, produksi, pemasaran dan kemitraan terhadap keberlanjutan usaha industri aneka keripik kelompok usaha Sukopuri di Kecamatan Prambanan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat tidak muncul secara otomatis, melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi masyarakat setempat dengan pihak luar ataupun dari pekerja sosial (penyuluh lapangan).

Menurut Slamet (2003), yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai *alternative*, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengansituasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggungjawab.

b. Kemandirian

Kemampuan dalam mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi serta Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-

tugasnya. Sedangkan Menurut Masrun (1986) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

c. Pendampingan

Arisitonang, dkk (2001), Mengemukakan bahwa istilah "Pendampingan" berasal dari kata "damping" jadi antara LSM dan masyarakat bersifat sejajar, tidak ada yang menjadi atasan atau yang menjadi bawahan. Kegiatan pendampingan yang merupakan sebagai fasilitator dan motivator untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan industri rumah tangga aneka keripik ini untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, ketrampilan dan kemandiriannya dalam mencapai kemajuan anggota kelompok usaha Sukopuri.

d. Pelatihan

Menurut Nitisemito (1996), mendefinisikan pelatihan atau training sebagai suatu kegiatan yang bermaksud untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap tingkah laku ketrampilan, dan pengetahuan dari karyawannya sesuai dengan keinginan perusahaan. Dengan demikian, pelatihan yang dimaksudkan adalah pelatihan dalam pengertian yang luas, tidak terbatas hanya untuk mengembangkan ketrampilan semata-mata.

e. Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha sebagai terjemahan dari "*sustainable livelihood*" dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keberlanjutan hidupnya dengan memanfaatkan segala kemampuan, pengetahuan, akses, dan tuntutan serta kekayaan yang dimiliki secara lokal maupun global dan terus meningkatkan kemampuan dirinya dengan bekerja sama dengan orang lain, berorientasi, berkompetisi, agar dapat bertahan dalam kondisi berbagai perubahan dan tercapainya suatu pemerataan (Chambers dan Conway, 1992)

f. Teknologi

Menurut Miarso (2007) teknologi adalah proses yang meningkatkan nilai tambah, proses tersebut menggunakan atau menghasilkan suatu produk, produk yang dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada, dan karena itu menjadi bagian integral dari suatu sistem. Teknologi modern didefinisikan sebagai ilmu

pengetahuan yang ditrans-formasikan ke dalam produk, proses, jasa dan struktur organisasi. Penciptaan teknologi oleh manusia dengan menggunakan budi daya akalnya. Manusia harus memanfaatkan akal pikirannya dalam merencanakan teknologi berdasarkan nalar nya lalu membuatnya menjadi suatu produk yang kongkrit. Dengan pengertian lain bahwa teknologi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kepentingan dan kesejahteraan.

g. Produksi

Produksi adalah berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran). Menurut Purwo (2000) produksi adalah usaha atau kegiatan manusia untuk menciptakan atau menimbulkan kegunaan suatu benda agar menjadi lebih berguna bagi pemenuhan kebutuhan manusia.

h. Pemasaran

Kotler (2001) mengemukakan pemasaran berarti bekerja dengan pasar sasaran untuk mewujudkan pertukaran yang potensial dengan maksud memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan pemasaran merupakan kunci kesuksesan dari suatu perusahaan.

i. Kemitraan

Hafsah (1999), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisniss.

j. Industry rumah tangga

Industri pada dasarnya adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Industri bisa dibedakan menjadi berbagai macam.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode pengambilan responden

Pengambilan responden menggunakan metode sensus. Dengan metode sensus yang digunakan, artinya menggunakan seluruh populasi anggota kelompok usaha sebagai sumber data. Responden dalam penelitian ini yaitu pelaku usaha atau anggota yang bergabung dikelompok usaha Aneka keripik Sukopuri Dusun Sumberwatu Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Pelaku usaha atau Anggota

di Dusun Sumberwatu yang bergabung dikelompok usaha Aneka keripik Sukopuri sebanyak 23 orang

2. Macam Data dan Sumber Data

1. Macam Data

- a. Data primer yaitu data yang didapat dari wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan, tatap muka langsung dan pengamatan langsung dari yang bersangkutan.
- b. Data sekunder yaitu data yang didapat dengan cara mengutip data, atau data-data dari instansi- instansi yang terkait dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

- a. Anggota Kelompok usaha Aneka keripik Sukopuri
- b. Pengurus kelompok usaha Aneka Keripik Sukopuri
- c. Pustaka
- d. Internet
- e. Kantor Kecamatan Prambanan

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap variabel yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara meminta keterangan secara langsung melalui tanya jawab antara peneliti dan responden.
- c. Kuesioner, yaitu angket yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi yang dioperasionalisasikan ke dalam bentuk item atau pertanyaan.

D. PEMBAHASAN

Pada pengujian tingkat keberdayaan pelaku usaha aneka keripik kelompok usaha Sukopuri diukur melalui dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, kemandirian. Keberdayaan pelaku usaha dalam pengetahuan dapat dinilai dari kemampuan apa saja yang dibutuhkan oleh pelaku usaha dalam menjalankan usahanya dan potensi yang dimiliki para pelaku usaha (anggota), memahami proses pengambilan keputusan pemilihan bahan baku, mengerti dan memahami pengolahan akan olahan produk yang berbeda dengan kelompok lain, dapat mengetahui permintaan konsumen pada produk yang akan dijual. Untuk mengetahui keberdayaan pelaku usaha aneka keripik digunakan lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, sangat tinggi. Pada hipotesis pertama terbukti bahwa tingkat keberdayaan pelaku usaha tinggi, karena berdasarkan hasil

penelitian pelaku usaha berada pada kategori tinggi dengan berada pada kelas skor jawaban 60 – 80.

Dengan skor rata – rata dimensi pengetahuan adalah 3,94 atau 78,80% dengan skor sangat tinggi pada pernyataan memiliki kemampuan mengetahui proses dan cara produksi produk aneka keripik 4,13 atau 82,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara pengetahuan pelaku usaha sudah memiliki pengetahuan dalam kemampuan mengolah dan memproduksi produk yang akan dijual. Pengetahuan pelaku usaha tidak hanya pada pembuatan saja, namun juga dituntut bagaimana untuk meningkatkan keberlanjutan usahanya yang dijalani.

Pada hasil pengukuran rata – rata skor sikap, jumlah skor rata - rata yang dicapai sebesar 3,92 atau 78,40% dengan skor tertinggi pada pernyataan memiliki keinginan ekonomi yang lebih baik dengan usaha yang dijalkannya, yaitu 4,65 atau 93%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan sikap memiliki kepercayaan diri untuk bersosialisasi dalam berkelompok dan mau terbuka menerima pendapat atau masukan orang lain maupun anggota lain yang lebih baik diharapkannya pelaku usaha dapat yakin akan produk yang dihasilkan dan diproduksinya dan pelaku usaha mampu untuk menjadi pelaku usaha yang lebih baik.

Pada pengukuran rata – rata skor ketrampilan skor yang dicapai 4,03 atau 80,60%, dengan skor tertinggi pada pernyataan Dapat mengembangkan usaha aneka keripik, yaitu 4,88 atau 97,6%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengembangan usaha ini para pelaku usaha memiliki keinginan menjadikan produk aneka keripik ini menjadi berkembang dan memiliki jaringan pasar yang luas. Pada pengukuran rata – rata skor kemandirian, skor yang dicapai sebesar 4,07 atau 81,40 %, dengan skor tertinggi pada pernyataan mampu bersaing dan bekerja sama dengan anggota yang lain, yaitu 4,34 atau 86,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan keinginan terhadap persaingan di dunia bisnis maka pelaku usaha meningkatkan kualitas produk yang dijual sehingga mampu bersaing dipasaran. Didalam kelompok terjalin hubungan yang kompak sehingga dalam pekerjaan apapun anggota mampu bekerjasama dengan anggota lainnya.

Secara keseluruhan, hasil pengukuran rata – rata skor keberdayaan pelaku usaha (pengetahuan, sikap, ketrampilan dan kemandirian), dapat diketahui bahwa jumlah rata – rata skor yang dicapai dimensi pengetahuan 23,66 dengan skor presentase 78,87 %, jumlah rata – rata skor yang dicapai dimensi sikap adalah 19,58 dengan skor presentase 78,32%, jumlah rata – rata skor yang dicapai dimensi keterampilan adalah 16,91 dengan skor presentase 84,55%, jumlah rata – rata skor yang dicapai dimensi kemandirian adalah

20,37 dengan skor presentase 81,48% artinya tingkat keberdayaan pelaku usaha kelompok usaha aneka keripik Sukopuri termasuk dalam kategori tinggi, yaitu interval 60% - 80%.

Dari keempat dimensi (pengetahuan, sikap, keterampilan dan kemandirian) jumlah skor tertinggi yang dicapai adalah pada dimensi kemandirian, yaitu 23,66 (78,87%). Dengan kemandirian yang dimiliki oleh pelaku usaha atau anggota lain nantinya pelaku usaha ini mampu untuk bertindak bebas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga mereka. Hipotesis pertama yang berbunyi bahwa pendampingan dan pelatihan industri rumah tangga aneka keripik berpengaruh tinggi terhadap keberdayaan pelaku usaha aneka keripik kelompok Sukopuri di Kecamatan Prambanan terbukti. Didukung dengan tingkat keberdayaan pelaku usaha yang tinggi yang memiliki kemandirian untuk dapat dapat menyelesaikan sendiri masalah – masalah yang dihadapi dan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang sudah diambil.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan pada tujuan untuk menganalisis pengaruh faktor pendampingan dan pelatihan didapat bahwa nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) adalah 0,618 yang berarti variabel pendampingan dan pelatihan mempengaruhi variansi keberdayaan pelaku usaha sebesar 61,8% sedangkan 38,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil uji F diperoleh bahwa simultan atau bersama – sama variabel pendampingan dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan pelaku usaha dengan nilai $F_{hitung} > F_{Tabel}$ yaitu $18,774 > 3,49$ dan nilai signifikansinya lebih dari 0,005 ($0,000 < 0,05$).

Pendampingan adalah interaksi antar kelompok dan pendamping (pihak luar) untuk bersama – sama menghadapi berbagai masalah maupun tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha aneka keripik untuk mengembangkan usahanya. Berdasarkan pengujian yang diperoleh t_{hitung} sebesar 2,861 lebih besar dari t_{Tabel} ($2,861 > 2,085$) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$) yang artinya pendampingan berpengaruh signifikan karena apabila semakin sering pendampingan itu diadakan pada kelompok usaha “SUKOPURI” maka pengetahuan, sikap, keterampilan dan kemandirian dalam menerima dan menerapkan kegiatan yang dilakukan oleh pendamping para pelaku usaha akan semakin luas dan semakin bertambah ilmunya untuk menuju pelaku usaha aneka keripik yang berdaya dan mandiri baik secara individu maupun kelompok.

Variabel pelatihan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku ketrampilan, dan pengetahuan dari pelaku usaha aneka keripik untuk mengembangkan usahanya / produknya. Berdasarkan pengujian yang diperoleh t_{hitung} sebesar 2,851 lebih besar dari t_{Tabel} ($2,851 > 2,085$) dan nilai signifikansinya

lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$) yang artinya pelatihan berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan pelaku usaha aneka keripik. Dalam pelatihan ini kegiatan yang ada untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi yang ada pada pelaku usaha aneka keripik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pada produk aneka keripik, sehingga kegiatan ini dapat memajukan nama kelompok usaha maka diharapkan dapat meningkatkan daya saing pada kelompok ini. Pelatihan juga memberikan andil dalam proses perubahan sikap, keterampilan dan kemandirian pelaku usaha menuju pelaku usaha yang berdaya dan mandiri secara individu maupun kelompok.

Pada secara keseluruhan hasil pengukuran jumlah rata – rata skor faktor – faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha (teknologi, produksi, pemasaran dan kemitraan), dapat diketahui bahwa jumlah skor rata – rata yang dicapai dimensi teknologi 8,60 dengan skor presentase 86 %, jumlah skor rata – rata yang dicapai dimensi produksi adalah 11,72 dengan skor presentase 78,13%, jumlah skor rata – rata yang dicapai dimensi pemasaran adalah 28,72 dengan skor presentase 81,77%, jumlah skor rata – rata yang dicapai dimensi kemitraan adalah 16,72 dengan skor presentase 83,60% artinya tingkat keberlanjutan usaha kelompok usaha aneka keripik Sukopuri termasuk dalam kategori tinggi, yaitu interval 60% - 80%.

Dari keempat dimensi faktor – faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha (teknologi, produksi, pemasaran dan kemitraan) yang memiliki jumlah rata – rata skor tertinggi yang dicapai adalah pada dimensi teknologi, yaitu 28,62 (81,77%). Dengan Pemasaran yang dimiliki oleh pelaku usaha atau anggota lain nantinya pelaku usaha ini mampu untuk memasarkan atau memperkenalkan produknya lebih luas lagi sehingga produk tersebut memiliki permintaan produk yang meningkat. Hipotesis kedua yang berbunyi bahwa faktor teknologi, produksi, pemasaran dan kemitraan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha aneka keripik kelompok Sukopuri di Kecamatan Prambanan terbukti. Didukung dengan dimensi dengan jumlah skor yang dicapai tertinggi adalah kegiatan pemasaran, dimana kegiatan ini berhubungan antara konsumen dengan penjual sehingga distribusi dan promosi mampu memberikan kontribusi untuk memperluas pemasaran dalam usaha industri aneka keripik.

Pada pengujian faktor – faktor yang mempengaruhi keberlanjutan diukur melalui dimensi teknologi, produksi, pemasaran dan kemitraan. Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan aneka keripik kelompok Sukopuri dapat dinilai dari kemampuannya dalam menghasilkan produk secara terus menerus sesuai dengan ketersediaan bahan baku dan permintaan konsumen serta kemampuan dalam menetapkan produk, jumlah dan waktu

yang dibutuhkan untuk proses produksi.

Pada hasil pengujian pengaruh faktor teknologi, produksi, pemasaran dan kemitraan terhadap keberlanjutan usaha dari produsen aneka keripik kelompok Sukopuri, dapat dilihat bahwa secara bersama-sama faktor-faktor tersebut mempengaruhi keberlanjutan usaha aneka keripik. Nilai signifikansi 0,000 pada uji F menunjukkan bahwa adanya pengaruh faktor teknologi, produksi, pemasaran dan kemitraan secara bersama-sama terhadap keberlanjutan usaha.

Faktor-faktor tersebut berpengaruh sebesar 72 % terhadap keberlanjutan usaha aneka kripik, sedangkan sisanya 28 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai adjusted R Square sebesar 0,720. Dari hasil uji yang menunjukkan adanya pengaruh secara bersama-sama, faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk diperhatikan oleh produsen usaha aneka keripik kelompok Sukopuri.

Pada hasil pengujian pengaruh faktor teknologi secara parsial, diketahui bahwa variabel teknologi berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha yang dapat dilihat dari nilai signifikansi pada uji t yang lebih kecil dari nilai alpha yang digunakan yakni sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Teknologi berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan karena dengan menggunakan teknologi kinerja dari produsen untuk menghasilkan produk aneka kripik lebih cepat dan efisien untuk memenuhi permintaan konsumen. Tanpa teknologi yang tepat maka kebutuhan konsumen tidak akan tercukupi yang berdampak pada tingkat keberlanjutan usaha dari produsen aneka keripik kelompok Sukopuri.

Produksi menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat keberlanjutan usaha dari produsen aneka keripik kelompok Sukopuri. Produksi secara parsial memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan usaha aneka kripik. Nilai uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,004 atau lebih kecil dari nilai alpha 5 % atau 0,05. Ini berarti bahwa produksi memiliki pengaruh terhadap tingkat keberlanjutan usaha dari produsen aneka keripik kelompok Sukopuri. Terpenuhinya tingkat produksi sesuai dengan kebutuhan konsumen maka usaha ini akan mampu bertahan sehingga tingkat keberlanjutan usahanya akan semakin baik. Produksi harus didukung dengan adanya teknologi yang sesuai agar dalam proses produksi menjadi lebih efisien dan tepat waktu.

Variable pemasaran merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam sebuah usaha. Pemasaran yang baik maka akan mampu meningkatkan laba sehingga keberlanjutan usahanya menjadi semakin baik. Secara parsial pemasaran memiliki

pengaruh terhadap tingkat keberlanjutan yang dapat dilihat dari nilai uji t yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,035 yang lebih kecil dari nilai alpha yang digunakan yakni sebesar 0,05. Semakin baik dalam proses pemasaran produk aneka kripik maka akan semakin baik pula tingkat keberlanjutan usahanya.

Kemitraan adalah hubungan kerjasama yang dijalin oleh kelompok usaha Sukopuri dengan pihak lain maupun pemerintah untuk meraih tujuan bersama. Berdasarkan uji t diperoleh nilai signifikansi kemitraan sebesar 0,001 yang lebih kecil dari nilai alpha yang digunakan yakni sebesar 0,05 yang berarti bahwa kemitraan memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan usaha dari produsen aneka keripik kelompok Sukopuri. Agar mampu berlanjut usahanya, produsen aneka kripik harus mampu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak baik pemerintah, produsen bahan baku, toko-toko pengecer maupun dengan pihak lain yang berhubungan dengan usaha ini. Terjalannya kemitraan yang baik maka tingkat keberlanjutan usaha aneka kripik ini akan semakin baik.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendampingan dan pelatihan berpengaruh terhadap keberdayaan pelaku usaha aneka kripik.
2. Faktor teknologi, produksi, pemasaran dan kemitraan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha aneka kripik.

Saran

1. Perlu adanya peningkatan ketrampilan dengan lebih aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun kelompok usahanya untuk dapat mengembangkan inovasi dan kreativitas yang mereka miliki sehingga produk yang akan dijual memiliki keunggulan dan keunikan tersendiri.
2. Perlu adanya peningkatan teknologi dalam mengembangkan usahanya dengan menciptakan produk – produk yang inovatif sehingga menghasilkan produk yang relatif baru dan menghasilkan produk yang memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok
3. Bagi Diperindag perlu adanya evaluasi pada kelompok usaha tersebut terhadap keberlanjutan usahanya agar usaha tersebut tetap berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Esrom Aritonang, 2001. Pendampingan Komunitas Pedesaan. Sekretariat Bima Desa. Jakarta.
- Godam64. 2006. Pengertian, Definisi, Macam, Jenis dan Penggolongan Industri di Indonesia Perekonomian Bisnis. www.organisasi.org. 17 Februari 2014
- Hafsah, M. J. 1999. Kemitraan Usaha. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hermantyo, I. A. 2008. “ Pengalaman Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), <http://www.pse.litbang.deptan.go.id/indpdffiles>. Jurnal. 25 Maret 2014
- Kotler, P. 2001. Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian. Salemba Empat. Jakarta.
- Kurniasari, 2011. Pengaruh Faktor – Faktor Keberdayaan Tahu Terhadap keberlanjutan Usaha Terkait Dengan Faktor Lokasi Di Kota Kediri. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur. Surakarta. 17 Februari 2014.
- Linton, I. 1997. Kemitraan Meraih Keuntungan Bersama. Hailarang. Jakarta.
- Miarso. Y. H. 1986. Definisi Teknologi Pendidikan. Rajawali Pers. Jakarta
- Nazir, M. 1999. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Nitisemito, A. S. 1996. Manajemen Personalialia, Graha Indonesia. Jakarta.
- Slamet, M. 2003. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. IPB Press. Bogor. 15 April 2014
- Sumodiningrat, G. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Utami, H. N. 2006. Keberdayaan, Kemajuan, dan Keberlanjutan Usaha Pengrajin: Kasus Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Disertasi. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. 15 April 2014